

UPAYA PERCEPATAN RESPON PETANI DALAM PENINGKATAN KONTRIBUSI VARIETAS UNGGUL KEDELAI TERHADAP PENDAPATAN DAERAH JAWA TIMUR

Heriyanto (*Peneliti pada Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian*)
Jl. Raya Kendalpayak km 8 Malang Tilp (0341) 801468, HP 08170519873
E-mail : dr_heriyanto@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mempelajari dan memahami tingkat respon petani dan kontribusi varietas unggul kedelai. Metode survai digunakan dalam kegiatan penelitian. Sedangkan metode acak sederhana digunakan untuk pengambilan contoh petani. Analisis tabulasi dan komponen utama digunakan dalam pengolahan data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa apabila dikaji dari aspek tampilan biji, preferensi petani terhadap varietas adalah kedelai dengan: (1) warna kulit biji yang kuning mengkilat, kemudian disusul oleh kuning keputihan dan kuning; (2) warna polong tua yang kecoklatan atau coklat tua; (3) bentuk biji kedelai yang bulat; (4) ukuran biji sedang atau besar. Dari aspek tampilan pertanaman, preferensi petani dalam memilih varietas kedelai dengan karakter: (1) tipe pertumbuhan yang semi-determinit; (2) tinggi tanaman yang sedang; (3) warna bunga yang ungu; (4) umur bunga antara 35--40 hst; (5) umur panen antara 75--85 hst. Tingkat penerimaan petani terhadap varietas unggul kedelai urutan pertama ditempati oleh varietas Wilis dengan luas areal 79 267 ha, jumlah petani pengguna sekitar 32,1%. Urutan kedua ditempati oleh varietas Anjasmoro seluas 46 235 ha dan jumlah petani pengguna sekitar 19,8%. Kemudian disusul oleh varietas Baluran seluas 42 708 ha dan jumlah petani pengguna sekitar 11,8%. Kebijakan yang diperlukan untuk mempercepat respon petani dalam peningkatan kontribusi varietas unggul kedelai adalah: (1) Diseminasi atau sosialisasi varietas unggul baru, (2) Rangsangan tumbuhnya penangkar benih dan (3) Optimalisasi pemanfaatan system Jabalsim.

Kata kunci: *Preferensi, respon, penerimaan dan varietas unggul kedelai*

THE ACCELERATION EFFORTS OF FARMER'S RESPONSE TO INCREASE CONTRIBUTION OF IMPROVED SOYBEAN VARIETIES TO LOCAL REVENUE OF EAST JAVA

ABSTRACT

The research objective was to study and understand the response rate of farmers and the contribution of the soybean improved varieties. Survey method is used in research activities. The method of simple random sampling is used for selecting farmers. Tabulation and the principal components analysis are used in data processing. The research results show that when examined from the aspect of the seed performance, farmer preference of the soybean

varieties are: (1) a yellow seed coat color, shiny, and then followed by a whitish yellow and yellow; (2) old brown pod color or dark brown; (3) the rounded shape of soybean seed, (4) medium or large size of seeds. From the aspect of the plant performance, farmers' preferences in selecting soybean varieties with the characters: (1) the type of semi-determinate growth, (2) plant height being, (3) purple flower color, (4) age rates between 35-40 dap, (5) yields ages between 75-85 dap. Acceptance level of farmers to improve varieties of soybean varieties the first sequence is occupied by the Wilis with area 79 267 ha, the number of users around 32.1% of farmers. The second sequence is occupied by the widest variety Anjasmoro 46 235 ha and the number of users around 19.8% of farmers. Then followed by a variety Baluran 42 708 ha area and the number of users around 11.8% of farmers. The policies needed to accelerate the response of farmers in improving the contribution of soybean improved varieties are: (1) Dissemination or socialization of the new improved varieties, (2) Growth stimulation of seed-growers, and (3) Optimizing the utilization of fabalsim system.

Keywords: Preference, response, acceptance and soybean improved varieties

PENDAHULUAN

Program Swasembada kedelai di canangkan pemerintah akan tercapai pada tahun 2014. Salah satu hambatannya adalah benih bersertifikat yang di gunakan petani masih sedikit. Realisasi program swasembada kedelai di tuangkan dalam bentuk bantuan langsung benih unggul (BLBU) kedelai dalam kegiatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) kedelai. Dengan BLBU diharapkan terjadi peningkatan produksi kedelai baik di tingkat regional maupun nasional. Sampai dengan tahun 2009 sekitar 70 (tujuh puluh) varietas unggul kedelai telah dilepas pemerintah, dan bila dikaji lagi yang dilepas diatas tahun 2000 adalah 27 varietas; dengan ururan biji sedang dan besar (Puslitbangtan, 1999; 2001; Balitkabi, 2009). Tujuan utama pelepasan varietas unggul adalah dalam upaya peningkatan produksi dan pendapatan di tingkat petani, yang diharapkan dapat memberikan multiplier effect positif terhadap kepentingan nasional. Dari varietas-varietas unggul kedelai tersebut, tentunya akan direspon

petani untuk digunakan sebagai benih dalam usahatani. Respon tersebut tentunya tercermin dari sebaran varietas-varietas unggul di lapang, khususnya di Jawa Timur.

Penyebaran varietas kedelai atau varetas kedelai yang ditanam petani sebenarnya merupakan refleksi dari respon petani terhadap varietas kedelai, khususnya varietas unggul yang telah dilepas pemerintah. Maknanya, terdapat permasalahan mendasar yang muncul berkaitan dengan respon petani terhadap varietas unggul, yaitu: (1) bagaimana respon petani terhadap varietas unggul baru, yang ter-cerminkan dari tingkat penyebaran varietas unggul; (2) faktor-faktor apa yang menjadikan pertimbangan petani dalam merespon varietas unggul; dan (3) seberapa besar sebenarnya kontribusi ekonomi varietas unggul kedelai. Guna menjawab permasalahan tersebut, dilakukan kajian dengan judul upaya percepatan respon petani dalam pening-katan kontribusi varietas unggul kedelai terhadap pendapatan daerah Jawa Timur. Kajian dilakukan di daerah ini dengan dasar pertimbangan Jawa

Timur merupakan salah satu sentra produksi kedelai terluas dan kontribusinya terhadap produksi nasional cukup tinggi.

Tujuan utama dari kegiatan adalah untuk: (1) mempelajari dan memahami respon petani dan kontribusi ekonomi varietas unggul kedelai, dan (2) memformulasi kebijakan yang diperlukan untuk meningkatkan respon petani terhadap varietas unggul dan kontribusi ekonomi varietas unggul.

KERANGKA TEORITIS

Beberapa kajian yang menjelaskan respon petani terhadap varietas unggul kedelai dapat dijelaskan sebagai berikut. Varietas unggul kedelai yang dominan direspon petani pada daerah sentra produksi di Indonesia adalah Wilis, kecualai NAD adalah varietas Kipas Putih (Santen dan Heriyanto 1996; Adisarwanto dan Wudianto 1999; Siregar 1999). Krisdiana dan Heriyanto (1999) menjelaskan bahwa di daerah Pulau Jawa varietas Wilis masih menduduki urutan tertinggi bila dibandingkan dengan varietas unggul yang lain. Urutan kedua untuk Jawa Timur adalah Argomulyo dan Burangrang. Lebih lanjut Heriyanto dkk. (2004; 2005) menjelaskan bahwa di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, DIY dan Banten varietas Wilis mendominasi dalam penyebaran varietas kedelai yang ditanam petani. Sedangkan di Jawa Barat cenderung ke varietas kedelai biji besar (Orba, Davros dan Galunggung) dan baru diikuti oleh varietas Wilis. Dalam perkembangan selanjutnya Heriyanto, dkk. (2008) menyatakan bahwa varietas unggul Wilis masih menduduki urutan pertama yang

direspon petani di daerah Jawa Timur dan NTB, dan varietas unggul kedelai biji besar (Anjasmoro dan Argomulyo) yang mulai direspon petani. Demikian juga hasil penelitian Heriyanto, dkk., (2009) juga menjelaskan bahwa secara umum di Indonesia respon petani atau penyebaran varietas unggul kedelai tertinggi adalah varietas Wilis (46%), kemudian diikuti oleh varietas Mahameru (12%), ketiga adalah varietas lokal (11%), dan disusul varietas unggul Anjasmoro dan Grobogan yang masing-masing sekitar 8%. Berdasarkan kajian-kajian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat keragaman varietas kedelai yang direspon petani, dan relatif spesifik untuk masing-masing sentra produksi kedelai. Pada umumnya petani masih menyukai varietas unggul lama. Maknanya, respon petani terhadap varietas unggul kedelai sangat beragam.

Saat ini, Indonesia merupakan negara produsen kedelai keenam terbesar di dunia. Akan tetapi, produksi kedelai domestik belum mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Guna mencukupinya, pemerintah melakukan impor. Namun, ternyata laju peningkatan impor tersebut jauh lebih besar dari pada laju peningkatan produksi domestik. Disisi lain guna memenuhi permintaan kedelai domestik yang meningkat sepanjang tahun, program intensifikasi kedelai telah lama dilaksanakan di Indonesia. Bahkan untuk penyempurnaannya, pada tahun 2006 pemerintah telah mencanangkan program Pengembangan Khusus dan Intensifikasi Kedelai (Bangkit Kedelai). Implementasi program ini ditempuh melalui dua sub program, yaitu: (1) sub program peningkatan mutu intensifikasi

melalui tiga rancang bangun (pengembangan pusat pertumbuhan, pengembangan usaha dan pengembangan kemitraan); dan (2) sub program pengembangan kedelai pada lahan kering dan peningkatan intensitas pertanaman. Sedangkan pada tahun 2008 pemerintah menerapkan Bantuan Langsung Pupuk (BLP) dan Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) untuk kedelai. Penerapan bantuan tersebut dituangkan dalam penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) kedelai yang dimbangi dengan penerapan model Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT). Salah satu upaya peningkatan produktivitas yang dapat dilakukan adalah penggunaan benih bermutu dari varietas unggul kedelai.

Zakaria (2010) menjelaskan bahwa guna keberhasilan program intensifikasi kedelai tersebut perlu dilaksanakan melalui penggalangan partisipasi petani dalam wadah kelompok tani yang disertai pembinaan swasembada kedelai. Dampak akhirnya, pengembangan SLPTT dan BLBU kedelai dapat berkesinambungan di tingkat usahatani. Lebih lanjut Elizabeth (2007) menyatakan bahwa penerapan kebijakan ini harus diikuti dengan rancangan kebijakan yang: (1) mampu melihat relasi sosial, ekonomi dan budaya dalam mengkaji potensi kelembagaan tradisional pertanian di pedesaan; (2) mengkaji alternatif kebijakan pembangunan dan pedesaan yang mempertimbangkan kearifan lokal (*indigenous knowledge*) dan pengetahuan lokal (*local knowledge*); dan (3) pemberdayaan kelembagaan pertanian dan pedesaan sebagai upaya penciptaan kemandirian petani, peningkatan pendapatan rumah tangga, pengembangan agribisnis pertanian. Oleh

karena itu, untuk meningkatkan partisipasi petani dalam menanam kedelai maka diperlukan kebijakan pemerintah yang berpihak kepada petani (Zakaria 2010)

METODOLOGI

A. Pendekatan

Merupakan kegiatan yang bersifat lintas disiplin ilmu (ilmu Sosial-ekonomi Pertanian dan Pemuliaan) dan lintas institusi (Balitkabi, Dinas Pertanian, Kelompok Tani dan Petani). Penelitian dilakukan pada daerah sentra produksi kedelai di Propinsi Jatim.

B. Metode Pengambilan Sampel

Kegiatan dilakukan pada daerah sentra produksi kedelai dengan kriteria areal kedelai > 10000 ha, yaitu: Kabupaten Banyuwangi, Jember, Pasuruan, Sampang, Lamongan, Bojonegoro, Ponorogo, Ngawi dan Nganjuk (Jawa Timur); pada musim kemarau I atau II tahun 2010. Pada masing-masing lokasi tersebut ditentukan dua kecamatan, dengan kriteria areal kedelai terluas. Tahap selanjutnya pada masing-masing terpilih ditentukan dua desa dengan kriteria yang sama, yang selanjutnya pada setiap desa terpilih diambil 5 responden petani secara acak. Dengan demikian area penelitian adalah 9x2x2 lokasi atau 36 lokasi penelitian, dan jumlah responden yang diambil adalah 36x5 responden atau 180 responden.

C. Pengumpulan data:

Data yang dikumpulkan dalam kegiatan ini terdiri atas:

(1). Data Primer

Data primer yang dikumpulkan pada tingkat petani kunci (*key informan*) pada penelitian antara lain: (1) penga-